

## Urgensi Filsafat Islam di Era Modern

Ardenan<sup>1</sup>, Fajar Fadhilah<sup>2</sup>, Rafli Kahfi<sup>3</sup>, Siti Nur Aisyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [adenan@gmail.ac.id](mailto:adenan@gmail.ac.id)<sup>1</sup>, [fadhilahfajar758@gmail.com](mailto:fadhilahfajar758@gmail.com)<sup>2</sup>, [raflikahfi18@gmail.com](mailto:raflikahfi18@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[na9779286@gmail.com](mailto:na9779286@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Islam adalah agama yang di utus ke dunia dengan misi yang sangat mulia yakni membebaskan umat manusia dari belenggu kebodohan.. Perkembangan keilmuan dalam Islam terus berlanjut sampai dengan masuknya peradaban dunia modern. Perkembangan dunia yang kian berlangsung dengan sangat pesat membawa umat manusia menuju kepada era dimana hampir semua lini kehidupan tidak terlepas dari teknologi. Kehidupan di zaman modern dinilai telah berhasil menciptakan terobosan baru melalui penggabungan antara filsafat dengan sains. Namun, walaupun sudah mencapai peradaban yang dinilai sangat maju, peradaban di era modern masih saja menghadapi berbagai macam kendala. Diantara kendalanya adalah krisis lingkungan dan moral yang kerap kali memicu para ilmuwan untuk mencari solusi terkait masalah yang dihadapi oleh manusia di zaman modern. Oleh karenanya, dunia membutuhkan suatu strategi pemecahan masalah yang dinilai konkret yang dalam hal ini filsafat Islam dapat menjadi jawabannya. Dalam penelitian kali ini, penulis akan mencoba memaparkan beberapa kajian mengenai urgensi filsafat Islam dalam kehidupan di zaman modern. Penulis menggunakan metode kajian Pustaka dalam mencari sumber informasi. Hal ini bertujuan agar ditemukannya suatu terobosan baru di dalam kajian filsafat Islam sebagai sarana untuk membentengi lajunya arus perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *Islam, Peradaban, Filsafat*

### Abstract

Islam is a religion sent to the world with a very noble mission of liberating mankind from the shackles of ignorance. The development of science in Islam continued until the entry of modern world civilization. The rapid development of the world has brought mankind to an era where almost all lines of life are not excluded from technology. Modern life is considered to have succeeded in creating new breakthroughs through the merger of philosophy with science. However, even though it has reached a civilization that is considered very advanced, civilization in the modern era still faces various kinds of obstacles. Among the obstacles is the environmental and moral crisis that often triggers scientists to find solutions to problems faced by modern-day humans. Therefore, the world needs a problem-solving strategy that is considered concrete, in which case Islamic philosophy can be the answer. In this study, the author will try to explain several studies on the urgency of Islamic philosophy in modern life. The author uses the literature review method in finding sources of information. This aims to find a new breakthrough in the study of Islamic philosophy as a means to fortify the pace of the current development of the times.

**Keywords:** *Islam, Civilization, Philosophy*

### PENDAHULUAN

Tradisi keilmuan dalam Islam sudah berlangsung sangat lama sejak Rasulullah Saw mulai mendakwahkan Islam secara terang-terangan di sekitaran kota Makkah. Pada masa awal perkembangan Islam,

umat Islam hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Segala macam permasalahan pada zaman itu dapat terselesaikan hanya dengan mendatangi nabi Saw, kemudian menunggu diturunkannya wahyu. Sebelum datangnya Rasulullah Saw ke muka bumi, masyarakat Arab pra Islam sudah memiliki banyak sekali keahlian dalam keilmuan seperti berdagang, membuat syair, ilmu strategi berperang, dan masih banyak ilmu lainnya.

Perkembangan keilmuan dalam Islam terus berkembang semakin pesat ditambah lagi dengan munculnya berbagai macam persoalan teologi yang kian menyebabkan timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam. Secara sepintas, persoalan-persoalan yang muncul di kalangan umat Islam dinilai hanya menimbulkan dampak buruk bagi kemajuan umat Islam. Namun, tanpa disadari melalui adanya masalah-masalah yang muncul, umat Islam dapat berpikir lebih tajam dalam mencari persoalan yang sesuai untuk memecahkan masalah yang muncul.

Hal diatas merupakan cikal bakal dari munculnya filsafat Islam dalam nuansa keilmuan Islam. Perbincangan mengenai ketuhanan merupakan hal yang menjadi salah satu pembahasan pokok didalam filsafat. Melalui jalan pemikiran, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk secara logis dan dapat diterima secara akal sehat. Kemajuan keilmuan di kalangan umat Islam terus berlanjut hingga menuju kepada abad pertengahan kejayaan Islam.

Kemudian penemuan-penemuan baru diciptakan oleh ilmuwan-ilmuan Islam yang tercatat didalam sejarah, yang juga menjadi rujukan bagi kemajuan di abad modern. Penyebaran paham filsafat juga semakin pesat sejak khalifah Harun Ar-rasyid memerintahkan para ulama kerajaan untuk menerjemahkan teks-teks dari Yunani. Sayangnya, kemajuan yang diperoleh umat Islam tidak berlangsung lama akibat dari berkurangnya semangat untuk mendalami keilmuan. Ditambah lagi dengan adanya serangan dari luar yang berakibat runtuhnya kekuasaan Islam yang beralih tangan kepada bangsa Barat.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana dengan melakukan pengumpulan data-data yang mencantumkan kalimat-kalimat didalamnya, dengan melakukan analisis mengenai urgensi filsafat Islam di era modern. Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*). Dari metode ini pengumpulan data dengan melakukan penambahan terhadap buku, literatur, serta catatan mengenai yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Filsafat Islam**

Dalam mempelajari tentang filsafat islam, tentu tidak akan terlepas dari yang namanya definisi secara etimologi dan terminologi. Filsafat islam merupakan integrasi dari dua suku kata, yaitu kata filsafat itu sendiri dan kemudian kata Islam, secara etimologi filsafat merupakan Bahasa yang diambil dari Yunani, yaitu kata *philein* atau *philos*, dan *Sophia*. Pengertian dari kata *philein* atau *philos* yaitu cinta, dan dalam makna yang luas yaitu berupa Hasrat ingin tau seseorang terhadap kebijaksanaan, ilmu penegetahuan dan kebenaran. Sementara itu, kata *Sophia* berarti kebijaksanaan, dan dari penggabungan kata tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah cinta akan kebijaksanaan.

Secara terminologis, filsafat merupakan perenungan atau memikirkan dan mempelajari pertanyaan-pertanyaan penting yang muncul dalam fikiran manusia mengenai eksistensi dan urgensi kehidupan yang pada akhirnya berujung kepada pemahaman dan pencerahan. Dalam filsafat, cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh jawaban atas semua itu ialah dengan menggunakan nalar, imajinasi, persepsi dan intuisi dalam mengklarifikasi konsep-konsep, menganalisis sekaligus membangun berbagai macam argumen dan teori

sebagai jawaban atas segala pertanyaan yang ada tentang kehidupan. Maka dari itu, penting bagi seseorang untuk mempelajari filsafat dalam menggapai kebijaksanaan dalam hidup. (Zaprul Khan, 2019)

Dengan definisi yang demikian itu, maka kata filsafat memunculkan suatu pesan tersembunyi yang mengisyaratkan dua sisi, yaitu sisi aktivitas yaitu diambil dari kata *philein* yang mengungkapkan aspirasi dan arah kepada sasaran yang belum dimiliki secara utuh, sedangkan disisi lain ialah sisi objek yaitu mengarahkan pikiran manusia kedalam kebijaksanaan atau kebenaran yang diambil dari kata *Sophia*. Walaupun demikian, perlu digaris bawahi bahwa kebijaksanaan yang sempurna ialah yang ada pada sang Ilahi., sedangkan manusia yang penuh kekurangan sudah cukup dengan kecintaannya kepada sang pemilik kebijaksanaan yang akan terpancarkan juga kepada para makhluknya.

Bangsa Yunani tercatat sebagai bangsa yang pertama kali menyandang gelar filosof dikarenakan bangsa Yunani lah yang pertama kali dalam sejarah memikirkan sesuatu secara logika dan terlepas dari belenggu doktrin mitos. Plato mengatakan Filsafat tidaklah sesuatu yang lain daripada suatu bentuk mengenai pengetahuan mengenai segala sesuatu yang ada. (Ibrahim, 2015) memang persoalan kembali kepada pertanyaan “apa yang dimaksud dengan filsafat islam?” bagi para filosof muslim dan para pengkaji filsafat islam, disiplin keilmuan ini tak lain dan tak bukan adalah suatu hikmah, seperti yang disebut-sebut dalam Al-Qur’an. Sebuah pencerahan yang di dalam kita suci ini disebut dengan “kebaikan yang berlimpah”. (Haidar Bagir, 2005)

Sementara itu, kata islam berasal dari kata *salima*, yang berarti menyerah dan selamat. Islam artinya menyerah diri kepada Allah dan mengakui atau mengimani rukun iman yang 6 dan menjalankan rukun islam yang 5. Dengan mengimani dan patuh terhadap-Nya maka akan memperoleh keselamatan dan kedamaian. Jadi, filsafat islam pada hakikatnya ialah filsafat yang bercorak islami, dan islam menempati posisi sebagai sifat, corak dan karakter dari filsafat. Dengan kata lain Filsafat islam artinya befikir secara kritis dan bebas, walaupun harus tetap berada pada tahap makna, yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang dibarengi dengan jejak spiritual agar dapat menyelamatkan dan memberi kedamaian dalam hati setiap insan.

### Sejarah Filsafat Islam

Dalam sejarah Islam, Filsafat tercatat merupakan suatu yang baru dalam dunia ilmu pengetahuan. Filsafat pada awalnya hanya dipelajari oleh orang-orang barat dan Sebagian jazrah Arab bekas jajahan Kaisar Alexander agung. Namun, walaupun baru mengenal kata filsafat, masyarakat arab pra abad pertengahan sudah memiliki beberapa karya hasil kebudayaan seperti kesenian, syair dan sastra, kesenian memahat, seni berperang yang semuanya merupakan hasil dari olah pemikiran manusia. Munculnya filsafat islam jika dilihat dari sejarahnya, maka akan ditemukan dua faktor pendorong, yaitu dari segi islam sendiri internal) dan dari segi perkembangan sosial budaya (eksternal).

internal yang mendorong munculnya filsafat islam tak lain dan tak bukan ialah dari petunjuk yang diberikan oleh Al-Qur’an, yang didalamnya terdapat sebuah ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir. (Hadriansyah, 2012). Adapun faktor eksternal yang menarik umat islam untuk tertarik dengan filsafat islam ialah adanya penterjemahan buku-buku yang berbahasa Yunani ke bahasa Arab, sebagaimana yang tertera dalam sejarah bahwa filsafat merupakan sebutan yang berasal dari Yunani.

Filsafat yang hakikatnya merupakan suatu metode berpikir sudah diterapkan oleh masyarakat Arab pra Islam. Pada masa Rasulullah sendiri filsafat masih belum masuk kedalam pembahasan ke agamaan, Al-Qur’an dirasa sudah cukup untuk menjadi solusi di setiap permasalahan yang muncul. Rasulullah sebagai perantara penyampai berita langit menjadi tempat segalanya bagi kaum muslimin. Segala permasalahan umat dapat terselesaikan dengan cepat. (Saiful Fallah, 2020)

Sepeninggalan Rasulullah Saw. Umat Islam menemui realitas yang berbeda dari sebelumnya. Kepemimpinan Nabi Saw digantikan kepada para khalifah yang merupakan sahabat dekat Nabi. Keadaan yang

semula serba mudah dengan menunggu datangnya wahyu, berubah menjadi keadaan dimana setiap masing-masing khalifah harus memikirkan strategi baru dalam setiap permasalahan yang belum ada disaat Nabi masih hidup.

Salah satu fenomena yang tidak terduga yang terjadi pada masa khalifah Abu Bakar adalah gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an yang tentunya menimbulkan kekhawatiran yang mendalam dalam hati kaum muslimin. Banyak sahabat senior yang khawatir akan terancamnya kelestarian Al-Qur'an. Disaat itu juga, Umar r.a mengusulkan kepada khalifah untuk dibukukannya Al-Qur'an mengingat banyaknya penghafal Qur'an yang syahid. Umar r.a memberikan argument yang kuat bahwa jika tidak dibukukan, generasi Islam kedepan akan sulit untuk memahami Al-Qur'an.

Usulan Umar diterima oleh Abu Bakar. Jika diperhatikan secara mendalam, apa yang dilakukan oleh Umar tidak lain merupakan suatu yang dipikirkan matang-matang terlebih dahulu sehingga beliau mendapatkan ide cemerlang dan masuk akal, yang berhasil meluluhkan hati khalifah Abu Bakar. Hal inilah yang terus-menerus dilakukan oleh kaum muslimin saat menghadapi situasi yang belum pernah dialami pada masa nabi dan yang tidak terdapat didalam wahyu.

Proses pembukuan Al-Qur'an berlangsung terus hingga Mushaf Al-Qur'an menyebar keseluruh dunia seiring dengan berkembangnya Islam keseluruh dunia. Disamping penulisan Al-Qur'an yang kian menjadi proyek kerajaan, penulisan hadits mulai perlahan dilakukan. Sebelumnya tidak ada sahabat atau tabi'in yang menuliskan teks hadits. Barulah pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz perintah untuk membukukan hadits mulai di deklarasikan. Para pemburu hadits di sebar ke beberapa penjuru dunia untuk menemui para sahabat nabi yang masih hidup dengan tujuan untuk memperoleh hadits-hadits nabi.

Filsafat masih belum dikenal didunia Islam sampai kepada masa khalifah Harun Ar-Rasyid, para ulama masyhur pada masa dinasti Abbasiyah diperintahkan untuk pergi ke Persia (bekas jajahan Kaisar Iskandaria). Perjalanan ke Persia bertujuan untuk mencari naskah-naskah Yunani kuno dan klasik untuk diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Penerjemahan dilakukan pada teks-teks filsafat yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles. Penerjemahan dilakukan secara besar-besaran dimulai dari penerjemahan naskah-naskah filsafat.

Tidak cukup dengan memerintahkan penerjemahan, Khalifah Harun Ar-Rasyid juga membangun sebuah perpustakaan sekaligus pusat pengembangan budaya ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu dinamakan Baitul Hikmah. Dengan difasilitasinya kegiatan keilmuan, umat Islam perlahan mulai menunjukan kepada dunia bahwa tanah Arab yang semula hanya gurun pasir tandus berhasil disulap menjadi lembah ilmu.

Proyek penerjemahan yang diperintahkan oleh khalifah dikepalai langsung oleh Hunain bin Ishaq beserta beberapa orang tim nya, beliau adalah orang yang dipercaya khalifah untuk mengepalai penerjemahan di Baitul Hikmah. Penerjemahan berlangsung cukup lama dikarenakan harus adanya pengkoreksian yang mendalam agar mendapatkan hasil terjemahan yang sama dengan teks aslinya. Karya-karya yang diterjemahkan oleh Hunain sebagian besar merupakan karya Plato seperti *Timaeus* (fisika), *Phaedrus* (tentang cinta), *Phaedo* (tentang jiwa dan keabadiannya), *Sophistes* (kaum sofis), *Politicus* (politik).

Selain karya Plato, Tim penerjemah Baitul Hikmah juga menyusuri karya-karya dari sang filsuf Legenda yakni Aristoteles. Diantara karyanya yang diterjemahkan adalah ilmu-ilmu mengenai logika, etika, fisika, dan metafisika. Pengaruh kuat dari pemikiran Aristoteles didunia Islam dibuktikan dengan lahirnya sebuah buku berjudul Mantiq yang sampai saat ini populer dikalangan pesantren. Para santri di ajarkan cara berpikir dengan metode silogisme dalam mencari tahu fakta dari suatu hal atau kejadian.

Kontak budaya antara Islam dengan Hellenisme yang Sebagian besar berisikan ilmu pengetahuan dan filsafat. Proses ini Sebagian besar terjadi di Kawasan Irak dengan ibu kotanya yakni Baghdad. Selain karya-karya Yunani klasik, karya lain seperti India dan Persia juga diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Proses panjang yang merupakan asimilasi antara kebudayaan Islam dan Yunani telah berhasil membawa umat Islam

bangkit dari tidur. Melalui strategi inilah kemudian banyak melahirkan para filosof muslim yang siap menyajikan filsafat sebagai kunci untuk menyikapi tabir di masa depan.

Perkembangan dalam bidang filsafat semakin terlihat ketika seorang yang berlatar belakang merupakan kelahiran dari kota Kuffah, Irak mulai menulis buku-buku yang berisikan corak pemikiran baru dalam dunia filsafat, beliau adalah Abu Yusuf Ya'cub bin Ishaq atau yang masyhur dipanggil dengan sebutan Al-Kindi. (Jalaluddin, 2020). Dalam sejarah dunia, Al-Kindi tercatat sebagai seorang filosof pertama yang beragama Islam. Hal ini dibuktikan melalui karyanya yang berjudul Falsafah Al-Ula.

Dalam bukunya mengatakan bahwa:

*"Kita seharusnya tidak merasa malu untuk mengakui sebuah kebenaran dan mengambilnya dari manapun dia berasal, meski dari bangsa-bangsa terdahulu ataupun dari bangsa asing. Bagi para pencari kebenaran, tidak ada yang lebih berharga kecuali kebenaran itu sendiri. Mengambil kebenaran dari orang lain tersebut tidak akan menurunkan derajat sang pencari kebenaran, melainkan justru menjadikannya terhormat dan mulia"* (Al-Kindi).

Terlihat jelas sekali bahwa dalam hal ini Al-Kindi telah berupaya untuk menghilangkan adanya dikotomi antara ilmu-ilmu lain dengan ilmu yang beredar dimasyarakat pada zamannya. Pepatah Arab pernah mengatakan bahwasannya "Al Hikmatu dzollatul Mu'min, Fainna Wajahada Fahuwa Ahaqqu biha (kebenaran/kebijaksanaan sejatinya adalah milik orang beriman, dimanapun dia mendapatkannya maka dia berhak atasnya)".

Hal ini beliau lakukan disebabkan mulai terlihat banyaknya penolakan terhadap ajaran filsafat yang di sebarakan oleh Al-Kindi. Sebagian kaum agamawan yang tergolong dalam kategori Ortodoks menganggap bahwa filsafat adalah produk kafir, siapapun yang mempelajarinya tergolong kedalam kategori bid'ah. Peristiwa ini yang kemudian menjadi tantangan bagi Al-Kindi.

Namun, walaupun berada di tengah gempuran penolakan yang cukup besar, tidak sejangkal pun semangat Al-Kindi berkurang untuk terus mengajarkan filsafat dikalangan umat Islam. Al-Kindi masih terus berupaya mencari jalan keluar agar filsafat dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Untuk memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat, Al-Kindi menggunakan metode dialektika Socrates. Mula-mula Al-Kindi mengajukan pertanyaan "Apakah filsafat itu perlu atau tidak?" apapun jawaban yang di lontarkan oleh orang yang di ajak bicara, Al-Kindi akan menanyakan alasannya.

Dalam Falsafah Al-Ula Al-Kindi Kembali mengatakan

*"Jika para penentang filsafat menyatakan bahwa filsafat itu diperlukan, maka akan bahkan harus mempelajarinya. Sebaliknya, jika mereka mengemukakan tidak perlu, maka mereka harus memberikan argument untuk itu dan menjelaskannya. Padahal pemberian argument dan penjelasan adalah bagian dari berpikir filosofis."* (Al-Kindi)

Cara diatas merupakan suatu taktik yang cerdas bagi seorang ilmuan pada zaman klasik, dikarenakan tidak semua orang dapat berpikir sejernih Al-Kindi. Kepandaian Al-Kindi semakin terlihat dengan menyebarnya paham-paham filsafat dikalangan umat Islam. Dialektika adalah suatu metode yang dilakukan oleh para filosof untuk mencari kebenaran dengan cara berdialog secara logis dengan lawan bicaranya. Hasilnya adalah lawan bicara akan mengemukakan gagasan-gagasan yang sejatinya merupakan bagian dari pada filsafat itu sendiri.

Setelah perjalanan filsafat ditangan Al-Kindi yang tercatat cukup panjang, sejarah baru kembali meletakkan penanya untuk mencatat sang legenda termasa baru yang digelar Mu'allim Ats-Tsani (Guru Logika) Ke dua setelah Aristoteles. Beliau Adalah Abu Nasr bin Muhammad bin Muhammad Al-Farabi. Beliau adalah putra dari seorang Jendral Persia. Seumur hidupnya Al-Farabi tumbuh dikalangan keluarga yang taat dalam beragama dan sangat mencintai ilmu.

Di usia muda Al-Farabi mulai mempelajari banyak ilmu seperti bahasa, logika, matematika, fisika, hukum, musik, teologi, politik. Al-Farabi di akui memiliki kecerdasan yang luar biasa, yang mana hal ini dibuktikan melalui kemampuannya dalam memberikan tanggapan terhadap karya-karya Aristoteles seperti *Analitica Priora* (Bahasan mengenai Silogisme) dan *De Sophisticis Elenchis* (bahasan mengenai kesesatan dan kekeliruan berpikir). Melalui beberapa karya itulah Al-Farabi kemudian di juluki sebagai guru logika ke dua.

Kemajuan filsafat Islam pada periode awal semakin memasuki masa-masa keemasan. Berbagai praktikum dan penemuan-penemuan baru dilakukan oleh para ilmuwan dan filosof Islam lainnya seperti Ibnu Sina yang menulis buku *Al Qanun fi At-Tib* yang kemudian di jadikan rujukan oleh dokter-dokter di seluruh dunia. Hal ini menjadi keuntungan yang sangat besar sekali bagi umat Islam, selain menjadi umat yang memiliki mujahid dengan semangat juang yang tinggi, Islam juga memiliki para pakar dan ilmuwan yang siap bersaing secara akal sehat.

### **Urgensi Filsafat Islam Dalam Kondisi Dunia Modern**

Ada begitu banyak kesamaan pemikiran yang diajukan oleh para cendekiawan dan pakar tentang kondisi peradaban kaum muslim yang terus mundur. Memang akan ada begitu banyak orang yang akan mempertanyakan dan meragukan tentang filsafat dan kegunaannya dalam Islam, maka untuk menjawab itu bisa kita coba ukur dengan konteks hidup yang saat ini sedang dijalani, kita juga bisa bertanya apa manfaat mempelajari biologi, fisika, sosiologi, kimia, geografi dan sebagainya.

Apakah bagi seorang pengusaha makanan cepat saji, mempelajari ilmu biologi, kimia dan fisika akan meningkatkan kemampuan promosi dan resep masakan secara signifikan? Tentu tidak semuanya dapat diaplikasikan dan menunjang bisnis usahanya itu.

Namun, profesi apapun yang dijalani oleh setiap manusia, tentu tidak akan terlepas dari pertanyaan untuk apa hidup di dunia ini, apakah kebahagiaan itu, bagaimana kebenaran itu, yang semua itu dapat menjadi objek kajian yang menarik bagi filsafat terutama filsafat Islam. Kalau setiap bidang dalam tradisi keilmuan Islam itu diintegrasikan dengan filsafat Islam tentu akan dapat menimbulkan begitu banyak kebaikan bagi umat manusia.

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peradaban Islam selalu dimasukkan dalam topik-topik khusus. Seperti didalam buku *History of the Arabs*, yang ditulis oleh Philip K. Hitti (2006) mengungkapkan secara rinci mengenai peradaban Islam dalam periodisasi sejarahnya. Kajian pemikiran falsafati sebenarnya dapat menjangkau semua unsur dan aspek kehidupan manusia yang dijalani sehari-hari, sebagaimana ruang lingkup kajian filsafat Yunani yaitu Tuhan, alam dan manusia. Keluasan cakupan dari pemikiran filsafat itu dapat dijangkau selagi sesuai dengan batas kemampuan akal pikir. Selama sesuatu itu dapat dipikirkan dan direnungkan secara mendalam dan dianalisis secara ilmiah, maka semua itu merupakan objek pemikiran falsafati. Secara khusus semua objek kajian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ontologi, merupakan bahasan yang berhubungan dengan sesuatu yang ada, wujud atau eksistensi. Bagaimana sesuatu itu bisa ada, bagaimana cara mengadakannya dan sebagainya.
2. Teologi. Yaitu pembahasan tentang ketuhanan dan keesaannya yang akan meliputi eksistensi, esensi, sifat, nama dan penguasaannya. Perintah mengesakan Tuhan mengandung arti bahwa manusia hanya boleh tunduk kepada Tuhan ia tidak boleh tunduk kepada selainnya, karena ia adalah puncak ciptaannya. (Nurkholis). Karena ia hanya boleh tunduk kepada Tuhan, manusia oleh Allah Ta'ala dijadikan sebagai khalifah sebagaimana yang sudah tertera dalam surah Al-Baqarah ayat 30. Karena manusia adalah khalifa di bumi, maka alam selain manusia ditundukkan oleh Allah Ta'ala untuk manusia.
3. Epistemologi, yaitu pembahasan tentang sumber asal segala sesuatu, dan metode untuk mengadakan sesuatu itu dan cara mendapatkan sesuatu itu. Apabila berhubungan dengan ilmu pengetahuan, berate tentang bagaimana metode memperolehnya dan sumber-sumber ilmunya.
4. Aksiologi, yaitu pembahasan tentang nilai, kegunaan dan manfaat segala sesuatu.



5. Estetika, yaitu pembahasan tentang keindahan, seni dan berbagai dimensi dan cabangnya.
6. Logika, berhubungan dengan benar atau salah suatu pemikiran rasio atau akal berdasarkan sistem tertentu, atau berkaitan dengan cara/metode berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
7. Metafisika, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang diluar jangkauan akal, mata dan objek atau yang dapat dikatakan sebagai hal yang tak kasat mata atau ghaib.
8. Antropologi, membahas tentang hakikat manusia dan hubungannya dengan peran dan fungsi dari berbagai sudut pandang.
9. Psikologi, membahas masalah aspek kejiwaan seseorang, hakikatnya, sifat-sifatnya, dan perilaku lahir dan batin manusia.
10. Kosmologi, membahas hakikat alam, dari mana asal dan bagaimana penciptaan serta jenis dan cakupannya.
11. Eskatologi, membahas tentang masalah kehidupan sesudah kematian.
12. Dan lain-lain.

Maka dapat dilihat bahwa kegunaan filsafat islam sangat banyak, Dalam konteks ilmu keislaman, filsafat sebagai cara atau metode berpikir, dan sebagai alat untuk mencari kejelasan dan keterangan yang secara rinci dalam persoalan-persoalan yang dihadapi umat yang akan terus berkembang disepanjang masa kehidupan.

Maka dengan adanya ilmu filsafat ini diharapkan dapat melahirkan ilmu-ilmu dan teori-teori baru yang akan memudahkan urusan umat manusia, seperti contoh ketika filsafat berhubungan dengan Al-Qur'an maka terciptalah filsafat Al-Qur'an. Filsafat berhubungan dengan ilmu kalam, maka terciptalah filsafat kalam dan seterusnya. Maka sebenarnya urgensi filsafat islam di era modern sangat banyak adanya, seperti menyikapi krisis moralitas masyarakat modern, menelaah secara kritis eksploitasi sumber daya alam, melihat fenomena kemiskinan di berbagai negara khususnya negara yang menerapkan hukum islam, mengarahkan umat di dalamnya arus globalisasi.

Pentingnya filsafat islam dalam keilmuan telah dijelaskan di atas, maka urgensi filsafat islam bagi era modern ini bagi umat islam ialah untuk bagaimana membangkitkan semangat keilmuan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu penting kiranya bagi para pakar-pakar ilmu di dunia mempertimbangkan kembali mengenai urgensi dari filsafat islam dalam perkembangan dunia modern. Kemudian pendekatan dalam memahami agama islam di dunia modern ini juga dapat dilakukan dengan pendekatan filosofis, dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang akan dapat mengetahui makna atau hikmah di setiap peristiwa yang dilaluinya.

Kendati demikian, pendekatan melalui filosofis ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan di dunia modern ini, dengan adanya pendekatan ini seseorang akan dapat menuangkan ilmu-ilmu keislamannya secara baik dan benar, serta memperbaiki akhlak, etika dan moral pada setiap insan, sehingga tidak ada terjadinya ketimpangan antara kehidupan sosial dan kehidupan akhirat. Karena pentingnya pendekatan filosofis ini, maka manusia akan dapat menggunakan kemampuan akal dan hati untuk memahami berbagai bidang selain bidang agama, misalnya filsafat hukum islam, filsafat sejarah, filsafat ekonomi, filsafat kebudayaan, dan lain sebagainya. (Abuddin Nata, 2000)

## **Implementasi Filsafat Islam di Era Modern**

### **1. Filsafat Islam Dunia Pendidikan**

Dunia Pendidikan adalah dasar dari setiap pembentukan karakter dan budi pekerti dari suatu generasi. Melalui dunia Pendidikan manusia diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai mengenai apa yang menjadi esensi dari kehidupan, sehingga manusia dapat menentukan sendiri arah dan tujuan hidupnya. Menurut Ki

Hajar Dewantara seorang yang dijuluki bapak Pendidikan Indonesia, beliau mengatakan bahwa Pendidikan bertujuan untuk memerdekakan manusia dari belenggu kebodohan.

Dalam sejarah filsafat Islam sendiri terdapat banyak sekali tokoh-tokoh yang menjadi pelopor dalam memajukan dunia Pendidikan dalam Islam. Mulai dari masa filsafat Islam klasik, terdapat sekelompok pemuda yang bernama Ikhwan As-Shafa. Ikhwan As-Shafa beranggapan bahwa kebahagiaan dapat ditempuh melalui jalan Pendidikan.

Dizaman modern, umat Islam kembali dihadirkan oleh seorang ilmuwan masyhur yang juga menjadi rujukan dunia seperti Seyyed Hossein Nasr dan Mohammad Iqbal. Kedua tokoh ini menjadi orang-orang yang berdiri di garda terdepan dalam membentengi kerusakan moral di zaman modern melalui jalan Pendidikan. Seyyed Hossein Nasr berhasil mendirikan Akademi Filsafat di Iran, yang kemudian banyak melahirkan ilmuwan dan filosof muslim yang tercatat sebagai sarjana yang merebut kembali kejayaan Islam di Iran. (Seyyed Husein Nasr, 2022). Mohammad Iqbal Berhasil mendirikan Liga Muslim sekaligus menjadi seorang motivator dalam menanamkan semangat keilmuan dalam Islam. (Abdul Wahhab Azzam, 1985)

## 2. Filsafat Islam Dalam Bidang Politik

Pemikiran Politik Islam juga tak kalah penting yang juga menjadi senjata bagi umat manusia terkhusus umat muslim dalam membentuk rezim yang lurus. Pertikaian-pertikaian dalam hal perpolitikan di zaman modern menjadi hal yang sering kali terlihat. Hal ini disebabkan dengan keserakahan manusia terhadap kekuasaan. Untuk dapat meleraikan permasalahan tersebut, filsafat Islam dapat menjadi solusi yang akurat untuk menciptakan dunia perpolitikan yang harmoni dan tidak merujuk kepada kekerasan. Melalui buku yang berjudul *Manidah Al-Fadhilah* Al-Farabi menawarkan konsep yang sangat jitu untuk menciptakan masyarakat kota atau negara yang adil dan Makmur melalui jalan ketaatan kepada Tuhan.

## 3. Filsafat Islam Dalam bidang Sosial

Krisis lingkungan dan moral menjadi tantangan yang sangat nyata bagi umat Islam. Berbagai macam ideologi dan paham-paham baru bermunculan untuk menguasai dunia dan memuaskan nafsu belaka. Belakangan ini umat Islam di hebohkan dengan gerakan LGBT yang tentunya dapat merusak tatanan moral generasi muslim dan hal ini juga merupakan bagian dari pada aqidah. (Ekky Malaky, 2003)

Untuk mengatasi hal tersebut filsafat Islam menawarkan konsep-konsep yang logis dan akurat dengan menyelaraskan antara wahyu dengan akal untuk menumbuhkan pemahaman bagi manusia agar tidak keluar dari garis batasan yang sudah ditentukan oleh Tuhan.

Pada dasarnya filsafat Islam dapat digunakan di segala lapisan keilmuan yang memiliki tujuan dasar untuk kemaslahatan umat manusia. Kemajuan teknologi mutakhir yang kian merajarela di kehidupan modern telah memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan manusia. Selain memiliki nilai positif yakni memudahkan banyak aktifitas manusia, namun tidak sedikit dampak buruk yang di timbulkan oleh peradaban modern. Seperti meningkatnya tingkat kemanjaan umat manusia akibat dari segala sesuatu dapat dilakukan secara instan.

Dengan begitu, manusia sangat membutuhkan asupan baru yang dapat mendobrak semua hal-hal negative di era modern, serta mengembalikan manusia kepada esensi yang sesungguhnya. Manusia di zaman modern harus di ajarkan kembali mengenai hal-hal yang sifatnya fundamental seperti penanaman nilai-nilai spiritual, moralitas, dan semangat gotong royong sebagai wadah untuk mendapatkan kehidupan yang bermakna.

## SIMPULAN

Filsafat pada dasarnya merupakan suatu yang sudah ada didalam diri manusia. Melalui pengertiannya secara umum yakni cinta akan kebijaksanaan, menjadikan komponen-komponen dalam filsafat begitu melekat didalam diri manusia. Islam sebagai agama yang juga menyuruh umatnya untuk dapat berpikir juga



memerlukan suatu metode yang dapat mengantarkan manusia kepada kebijaksanaan dalam beragama. Hal ini yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya filsafat Islam. Melalui Sintesis yang sempurna antara akal dan wahyu, filsafat Islam dapat menjadi ilmu yang sangat jitu dalam menciptakan suatu peradaban baru, yang kemudian membentuk tatanan masyarakat yang diridhoi Allah SWT.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azzam, A. W. (1985). *Filsafat Dan Puisi Iqbal*. Bandung: Pustaka.
- Bagir, H. (2005). *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Falah, S. (2020). *Jalan Bahagia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hadariyansyah. (2012). *Pengantar Filsafat Islam*. Banjarmasin: Kafusari Pers.
- Ibrahim. (2016). *Filsafat Islam Masa Awal*. Makasar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumah Baca.
- Jalaluddin. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malaky, E. (2003). *Ali Syari'ati Filosof Etika Dan Arsitek Modern*. Jakarta: Teraju.
- Nasr, S. H. (2022). *Islam, Sains, Dan Muslim*. Jakarta: Ircisod.
- Nata, A. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zaprul Khan. (2019). *Pengantar Filsafat Islam*. Yogyakarta: Ircisod.